

THE EFFECT OF USING GPT CHAT IN PREPARING PLANNING AND BUDGET DOCUMENTS IN GOVERNMENT AGENCIES CASE STUDY IN DPMPTSP OF DKI JAKARTA PROVINCE USING THE GROUNDED THEORY METHOD

PENGARUH PENGGUNAAN CHAT GPT DALAM PENYUSUNAN DOKUMEN PERENCANAAN DAN ANGGARAN DI INSTANSI PEMERINTAH STUDI KASUS DI DPMPTSP PROVINSI DKI JAKARTA DENGAN METODE GROUNDED THEORY

Fanny Amarta¹, Hoga Saragih²

Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS) Universitas Bakrie

E-mail: fanny.amarta@gmail.com¹, hoga.saragih@bakrie.ac.id²

ARTICLE INFO

Correspondent

Fanny Amarta

fanny.amarta@gmail.com

Key words:

ChatGPT, Technology Adaptation, Government Bureaucracy, Work Effectiveness, Planning and Reporting Documents

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 2213 - 2224

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of ChatGPT in the work practices of the Program and Reporting Subgroup of the DPMPTSP of DKI Jakarta Province as part of a gradual process of adaptation to digital technology. The findings indicate that the utilization of ChatGPT developed progressively, beginning with individual employees' responses influenced by openness to technology, motivation to simplify work processes, and the need to enhance the effectiveness of planning and reporting document preparation. In practice, the use of ChatGPT contributes to changes in work patterns, particularly in streamlining workflows, adjusting writing processes, and increasing focus on the substantive aspects of documents. Furthermore, ChatGPT utilization affects work outputs, especially in improving structural organization and clarity of document presentation, although final adjustments and verification are still conducted by employees to ensure compliance with data accuracy and applicable regulations. The study also reveals a cautious attitude toward technology use, where employees do not fully rely on ChatGPT outputs but continue to exercise quality control and professional judgment. These findings indicate that the use of ChatGPT in the governmental work environment is selective and reflective, aligned with task characteristics and the demands of public accountability within the DPMPTSP of DKI Jakarta Province.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

INFO ARTIKEL

Koresponden

Fanny Amarta

fanny.amarta@gmail.com

Kata kunci:

**E ChatGPT, Adaptasi
Teknologi, Birokrasi
Pemerintahan, Efektivitas
Kerja, Dokumen
Perencanaan dan
Pelaporan**

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 2213 - 2224

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ChatGPT dalam praktik kerja Subkelompok Program dan Pelaporan DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT berkembang secara bertahap, diawali oleh respons individu pegawai yang dipengaruhi oleh sikap terbuka terhadap teknologi, motivasi untuk menyederhanakan pekerjaan, serta kebutuhan meningkatkan efektivitas penyusunan dokumen perencanaan dan pelaporan. Dalam praktiknya, penggunaan ChatGPT berkontribusi pada perubahan cara kerja, terutama dalam penyederhanaan alur kerja, penyesuaian proses penulisan, dan peningkatan fokus pada substansi dokumen. Selain itu, pemanfaatan ChatGPT berdampak pada peningkatan keteraturan struktur dan kejelasan penyajian dokumen, meskipun hasil akhir tetap melalui proses penyesuaian dan verifikasi oleh pegawai. Penelitian ini juga menemukan adanya sikap kewaspadaan dan pengendalian profesional dalam penggunaan ChatGPT, sehingga teknologi tersebut tidak digunakan secara sepenuhnya otomatis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di lingkungan pemerintahan bersifat selektif, reflektif, dan disesuaikan dengan tuntutan akuntabilitas publik.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, sektor publik menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Transformasi birokrasi bukan lagi pilihan, tetapi kebutuhan, mengingat ekspektasi publik terhadap layanan yang cepat, transparan, dan akuntabel semakin meningkat. Pemerintah daerah sebagai garda terdepan pelayanan publik dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk dalam pengelolaan perencanaan dan penganggaran.

Pengelolaan perencanaan dan penganggaran merupakan proses inti dalam manajemen pemerintahan. Tahapan ini menentukan arah kebijakan, alokasi sumber daya, dan prioritas pembangunan yang akan dijalankan. Namun, dalam praktiknya, banyak pemerintah daerah masih bergelut dengan permasalahan klasik, seperti tumpang tindih program, keterlambatan pengesahan dokumen, hingga inkonsistensi antara perencanaan dan penganggaran. Kelemahan ini tidak jarang berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan publik, tidak tercapainya target pembangunan, hingga munculnya temuan dalam audit keuangan.

Permasalahan utama dalam perencanaan dan penganggaran pemerintah daerah salah satunya disebabkan oleh lemahnya integrasi dan pemanfaatan teknologi informasi. Sistem yang ada masih terfragmentasi, bergantung pada input manual, dan belum mampu menyediakan data real-time, padahal tuntutan terhadap data yang cepat, akurat, dan akuntabel terus meningkat seiring kebijakan open government dan digital governance. Oleh karena itu, teknologi informasi seharusnya tidak hanya berfungsi

administratif, tetapi menjadi bagian dari strategi peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja organisasi.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui DPMPTSP telah mengembangkan berbagai sistem digital seperti SMART Planning Budgeting, E-Harga, Musrenbang Online, dan SIPJM untuk mendukung perencanaan, transparansi anggaran, serta monitoring dan evaluasi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa fragmentasi data, keterbatasan integrasi antar sistem, dan kesiapan sumber daya manusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital belum berjalan optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Noor & Suwandi (2023) menemukan bahwa penerapan SIPD di Kabupaten Tabalong belum optimal akibat keterbatasan SDM dan dukungan teknis. Firdaus & Cholik (2024) mencatat bahwa SIPD di Kota Bekasi meningkatkan transparansi, tetapi masih lemah dalam fungsi analitik dan proyeksi. Teken & Romarina (2024) juga menyimpulkan bahwa SIPD di Kota Denpasar belum mendukung evaluasi program secara prediktif. Dari perspektif AI, Alon-Barkat & Busuioc (2022) menekankan risiko *automation bias* dan pentingnya transparansi, sementara Mikhaylov et al. (n.d.) menegaskan bahwa tantangan utama adopsi AI terletak pada keselarasan tujuan antar pemangku kepentingan, bukan pada teknologinya.

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di sektor publik masih dominan pada tahap administratif dan belum mengoptimalkan potensi analitis dan prediktif AI. Padahal, AI memiliki peluang besar untuk meningkatkan presisi perencanaan anggaran, evaluasi program, dan pengambilan keputusan berbasis data, sebagaimana telah diterapkan di negara seperti Singapura dan Estonia. Di Indonesia, penerapan AI masih terbatas, namun memiliki peluang besar, khususnya di daerah dengan komitmen transformasi digital seperti DKI Jakarta.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan sistem informasi perencanaan dan penganggaran di DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta serta peluang integrasi AI di dalamnya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi aktual, tantangan, persepsi pengguna, dan kesiapan organisasi dalam mengadopsi AI, sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang masih minim di tingkat pemerintah daerah.

Fenomena awal adopsi AI terlihat dari penggunaan ChatGPT oleh pegawai DPMPTSP secara informal dan individual. Pemanfaatan ini didorong oleh kebutuhan praktis untuk mempercepat penyusunan dokumen perencanaan, laporan, dan bahan presentasi, bukan oleh kebijakan formal. ChatGPT membantu menghemat waktu penyusunan narasi dan memungkinkan pegawai lebih fokus pada substansi dan analisis kebijakan, sehingga mencerminkan potensi AI sebagai alat bantu strategis dalam peningkatan kinerja birokrasi.

Selain itu, Chat GPT dinilai membantu menyusun struktur berpikir yang lebih sistematis dan memberikan alternatif redaksi yang lebih efektif. Seiring waktu, tingkat kepercayaan pegawai terhadap Chat GPT meningkat, terutama setelah memahami pola penggunaan dan mengoptimalkan prompt yang tepat sesuai konteks kebijakan pemerintah daerah.

Namun demikian, fenomena ini juga disertai sejumlah kehati-hatian. Para pengguna menyadari bahwa hasil yang diberikan Chat GPT bersifat generik, tidak selalu sesuai dengan karakteristik program daerah, serta berpotensi menimbulkan bias otomatisasi apabila tidak diuji ulang. Oleh karena itu, hasil penggunaan Chat GPT tidak pernah dijadikan produk akhir, melainkan sebagai produk percepatan kerja yang masih harus

diperiksa, disesuaikan dengan regulasi, dan dikonsultasikan kepada atasan sebelum difinalisasi. Hingga saat ini, pemanfaatan Chat GPT masih bersifat personal dan belum terintegrasi dalam mekanisme kerja tim ataupun kebijakan struktural, meskipun telah mulai dipertimbangkan untuk masuk dalam arah pengembangan sistem kerja dan perencanaan anggaran ke depan.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola kerja birokrasi, dari sekadar penyusunan manual menuju pemanfaatan teknologi berbasis AI sebagai alat bantu inovatif. Dengan memperhatikan manfaat dan potensi risiko yang ada, pemanfaatan Chat GPT dapat menjadi peluang strategis dalam mendukung percepatan transformasi digital pemerintahan, khususnya dalam pengelolaan perencanaan dan anggaran yang lebih presisi, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Grounded Theory* untuk membangun pemahaman dan teori yang bersumber dari data empiris. Metode ini digunakan guna mengungkap motivasi, pengalaman, dan persepsi pegawai dalam penggunaan teknologi AI (ChatGPT) pada perencanaan dan penganggaran di instansi pemerintah.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu pegawai yang terlibat dalam penggunaan ChatGPT pada perencanaan dan penganggaran, meliputi pegawai perencana anggaran serta operator sistem informasi yang mengelola data perencanaan.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian berupa data kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen perencanaan, laporan evaluasi, notulen rapat, serta hasil keluaran ChatGPT.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung terhadap proses kerja pegawai, serta studi dokumentasi terhadap dokumen yang dihasilkan atau dibantu oleh ChatGPT dan kebijakan terkait penggunaan AI.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti tahapan *Grounded Theory* yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk menyusun teori substantif terkait penggunaan ChatGPT dalam perencanaan dan penganggaran. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada informan, serta refleksi diri peneliti. Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan membangun pemahaman mendalam sebagai dasar kebijakan atau penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi DKI Jakarta, sebuah instansi yang memiliki peran strategis dalam mendukung iklim investasi dan pelayanan perizinan di wilayah DKI Jakarta. DPMPTSP merupakan unit perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam memfasilitasi pelayanan publik berbasis teknologi informasi, termasuk penggunaan

sistem perencanaan dan penganggaran yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD).

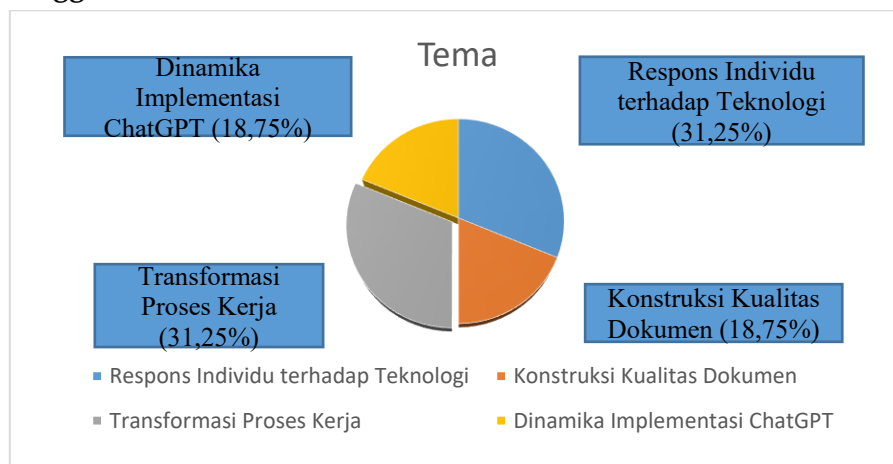
Seiring perkembangan transformasi digital, DPMPTSP mulai memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam mendukung tugas-tugas perencanaan dan penganggaran, salah satunya melalui penggunaan Chat GPT sebagai alat bantu dalam penyusunan dokumen, perumusan narasi program, serta pengolahan draft laporan dan bahan presentasi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akurasi dalam menghasilkan dokumen-dokumen strategis.

Tahap Open Coding

Tahap *open-coding* dilakukan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data kualitatif berdasarkan jawaban narasumber terhadap 14 pertanyaan wawancara yang dibagi ke dalam dua rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan.

Setiap jawaban narasumber dianalisis dengan menguraikan bagian penting dari kutipan mereka, lalu diberikan penamaan kode (code) yang mencerminkan makna substansial dari pernyataan tersebut. Kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang menunjukkan kesamaan pola pemikiran atau pengalaman antar narasumber. Selanjutnya, kategori tersebut disusun menjadi tema utama yang merepresentasikan inti jawaban dari masing-masing pertanyaan.

Alasan Menggunakan Chat GPT



Gambar 1. Diagram Pie Chart, Alasan (Motivasi) Menggunakan Chat GPT

Diagram pie pada Gambar 1 menunjukkan bahwa motivasi penggunaan ChatGPT dalam proses kerja didominasi oleh Respons Individu terhadap Teknologi dan Transformasi Proses Kerja, masing-masing sebesar 31,25%. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT didorong oleh keterbukaan individu terhadap teknologi serta perubahan nyata dalam cara kerja, terutama terkait efisiensi dan penyederhanaan proses.

Tema Konstruksi Kualitas Dokumen dan Dinamika Implementasi ChatGPT masing-masing menyumbang 18,75%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas penyusunan dokumen serta pertimbangan implementasi—seperti perencanaan, pemantauan, dan kendala—juga memengaruhi penggunaan ChatGPT, meskipun bersifat pendukung.

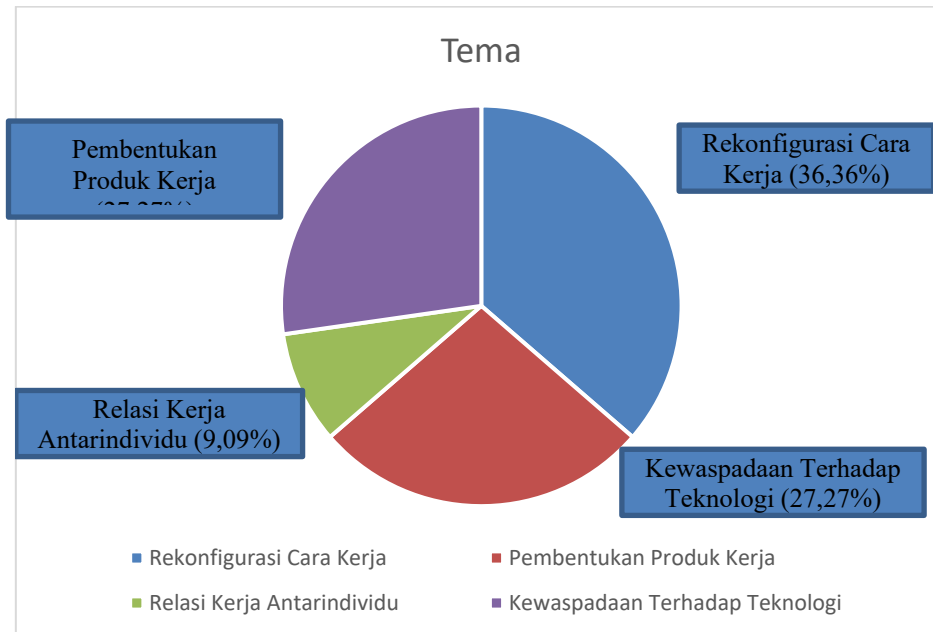
Secara keseluruhan, distribusi tema memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT merupakan hasil kombinasi antara faktor individu dan transformasi proses kerja, dengan kualitas dokumen dan dinamika implementasi sebagai penguat dalam integrasi ChatGPT ke aktivitas kerja sehari-hari.

Dampak Menggunakan Chat GPT

Tabel 1. Tabel *open-coding* dampak menggunakan Chat GPT

No.	Jawaban Narasumber	Code	Category
1	Narsum 1	Efisiensi waktu	Efisiensi kerja
2		Kemudahan membuat draft	Penyederhanaan kerja
3		Kualitas struktur kalimat	Kualitas isi dokumen
4		Penghematan waktu	Efisiensi kerja
5		Membantu paralel dokumen	Dukungan kolaborasi
6		Kalimat generik	Kualitas isi dokumen
7		Perlu editing manual	Kualitas isi dokumen
8		Penyesuaian konteks	Kualitas isi dokumen
9		Efisiensi waktu	Efisiensi kerja
10		Pola pikir sistematis	Penyusunan terstruktur
11		Fokus pada substansi	Kualitas isi dokumen
12		Konten tidak kontekstual	Kualitas isi dokumen
13		Risiko keliru substansi	Kualitas isi dokumen
14		Belum terintegrasi tim	Hambatan kolaborasi
15		Potensi untuk kolaborasi tim	Dukungan kolaborasi
16		Verifikasi manual	Pengendalian kualitas
17		Cek regulasi & dokumen lama	Pengendalian kualitas
18		Revisi berkala	Pengendalian kualitas
19	Narsum 2	Pekerjaan lebih cepat	Efisiensi kerja
20		Fokus verifikasi & penyesuaian	Pengendalian kualitas
21		Durasi penyusunan berkurang	Efisiensi kerja
22		Draft awal cepat selesai	Penyederhanaan kerja
23		Struktur & bahasa rapi	Kualitas isi dokumen
24		Perlu penyesuaian lokal	Penyesuaian konten
25		Pola pikir sistematis	Penyusunan terstruktur
26		Mulai dari kerangka	Penyusunan terstruktur
27		Hasil umum	Kualitas isi dokumen
28		Risiko tidak sesuai kebutuhan	Kualitas isi dokumen
29		Belum terintegrasi	Hambatan kolaborasi
30		Pemakaian masih personal	Pola penggunaan
31		Cek dan verifikasi	Pengendalian kualitas
32		Penyesuaian dengan regulasi	Pengendalian kualitas
33	Narsum 3	Efisiensi waktu	Efisiensi kerja
34		Fokus ke verifikasi data	Pengendalian kualitas
35		Penghematan waktu signifikan	Efisiensi kerja
36		Struktur dan tata bahasa terbantu	Kualitas isi dokumen
37		Perlu editing manual	Kualitas isi dokumen
38		Pola kerja lebih sistematis	Penyusunan terstruktur
39		Draft lebih terstruktur	Penyusunan terstruktur
40		Potensi kesalahan isi	Kualitas isi dokumen
41		Kelemahan jika tanpa cek manual	Kualitas isi dokumen
42		Belum menjadi alat koordinasi	Hambatan kolaborasi
43		Masih individual	Pola penggunaan
44		Validasi manual	Pengendalian kualitas
45		Perbandingan dan konsultasi	Pengendalian kualitas
46	Narsum 4	Percepatan penyusunan narasi	Efisiensi kerja
47		Konsolidasi informasi utuh	Penyusunan terstruktur
48		Efisiensi waktu	Efisiensi kerja
49		Keakuratan hasil awal	Kualitas isi dokumen
50		Draft awal belum final	Kualitas isi dokumen
51		Perlu koreksi manual	Pengendalian kualitas
52		Tidak mengubah pola pikir	Pola kerja
53		Tetap butuh analisis manual	Pengendalian kualitas
54		Risiko substansi tidak relevan	Kualitas isi dokumen
55		Bias jika tidak dikontrol	Kualitas isi dokumen
56		Belum jadi alat tim	Hambatan kolaborasi
57		Potensi ke depan ada	Peluang pengembangan
58		Kombinasi analisis manual dan AI	Pengendalian kualitas
59		Editing tetap dilakukan	Pengendalian kualitas
60		Koreksi makin minimal	Pengendalian kualitas

No.	Category	Theme
1	Efisiensi kerja	Rekonfigurasi Cara Kerja
2	Penyederhanaan kerja	Rekonfigurasi Cara Kerja
3	Kualitas isi dokumen	Pembentukan Produk Kerja
4	Dukungan kolaborasi	Relasi Kerja Antarindividu
5	Penyusunan terstruktur	Pembentukan Produk Kerja
6	Hambatan kolaborasi	Kewaspadaan Terhadap Teknologi
7	Pengendalian kualitas	Kewaspadaan Terhadap Teknologi
8	Penyesuaian konten	Pembentukan Produk Kerja
9	Pola penggunaan	Rekonfigurasi Cara Kerja
10	Pola kerja	Rekonfigurasi Cara Kerja
11	Peluang pengembangan	Kewaspadaan Terhadap Teknologi



Gambar 2. Diagram Pie Chart, dampak menggunakan Chat GPT

Diagram pie pada Lampiran 16 menunjukkan bahwa dampak penggunaan ChatGPT dalam proses kerja paling dominan berada pada Rekonfigurasi Cara Kerja dengan proporsi 36,36%, yang tercermin dari perubahan pola kerja menjadi lebih efisien, sederhana, dan adaptif. Dampak Pembentukan Produk Kerja dan Kewaspadaan terhadap Teknologi masing-masing sebesar 27,27%, menandakan bahwa ChatGPT berpengaruh pada kualitas dan struktur hasil kerja sekaligus memunculkan sikap reflektif pengguna terhadap kontrol kualitas dan pengembangan pemanfaatan teknologi. Sementara itu, dampak terhadap Relasi Kerja Antarindividu relatif kecil (9,09%), menunjukkan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap interaksi sosial kerja masih terbatas.

Hasil dan Temuan

Melalui tahapan *open coding* dalam pendekatan grounded theory, peneliti mengidentifikasi empat tema utama baik pada konstruk alasan maupun dampak penggunaan ChatGPT. Transformasi proses kerja dan respons individu terhadap teknologi menjadi faktor utama alasan pegawai menggunakan ChatGPT. Adapun dampak penggunaan ChatGPT terutama tercermin pada rekonfigurasi cara kerja, pembentukan produk kerja, dan kewaspadaan terhadap teknologi sebagai tema sentral yang membentuk pengalaman kerja pegawai.

Tabel 2.

Alasan Penggunaan Chat GPT	Dampak Penggunaan Chat GPT
Transformasi Proses Kerja	Rekonfigurasi Cara Kerja
Respons Individu terhadap Teknologi	Pembentukan Produk Kerja
Konstruksi Kualitas Dokumen	Kewaspadaan Terhadap Teknologi
Dinamika Implementasi ChatGPT	Relasi Kerja Antar Individu

Tahap Axial Coding

Pada tahap axial coding, kategori-kategori yang telah dihasilkan pada tahap sebelumnya dianalisis lebih lanjut untuk melihat keterkaitan makna dan pola hubungan antar kategori. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan kategori yang memiliki kesamaan konteks dan substansi, sehingga terbentuk tema-tema yang merepresentasikan fenomena penggunaan ChatGPT secara lebih utuh.

Berdasarkan hasil pengelompokan tersebut, alasan atau motivasi penggunaan ChatGPT terkonsentrasi pada empat tema utama. Tema Respons Individu terhadap Teknologi dan Transformasi Proses Kerja muncul sebagai tema yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi penggunaan ChatGPT tidak hanya didorong oleh pertimbangan teknis semata, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam menerima teknologi baru serta perubahan nyata dalam cara mereka menyelesaikan pekerjaan. Penerimaan individu, sikap terhadap teknologi, dan pengalaman awal penggunaan beririsan langsung dengan persepsi terhadap efisiensi dan penyederhanaan proses kerja.

Tema Konstruksi Kualitas Dokumen mencerminkan keterkaitan antara kategori yang berhubungan dengan isi, struktur, dan penyajian dokumen. Pada tahap axial coding, kategori-kategori tersebut dipahami sebagai satu kesatuan yang menggambarkan bagaimana ChatGPT dimanfaatkan untuk membantu pembentukan dokumen kerja yang lebih terarah dan fokus. Sementara itu, tema Dinamika Implementasi ChatGPT mengelompokkan kategori yang berkaitan dengan proses penerapan, hambatan, serta pengaturan penggunaan dalam konteks organisasi, yang meskipun tidak dominan, tetap berperan dalam membentuk alasan penggunaan ChatGPT.

Selanjutnya, pada aspek dampak penggunaan ChatGPT, proses axial coding memperlihatkan pergeseran fokus dari motivasi awal menuju konsekuensi penggunaan dalam praktik kerja. Tema Rekonfigurasi Cara Kerja menjadi tema yang paling menonjol, menandakan bahwa penggunaan ChatGPT berdampak langsung pada perubahan cara kerja, pola penyelesaian tugas, serta pengaturan alur kerja sehari-hari. Tema ini menghubungkan kategori yang sebelumnya berdiri sendiri menjadi satu gambaran tentang transformasi praktik kerja.

Tema Pembentukan Produk Kerja menggambarkan dampak penggunaan ChatGPT terhadap hasil akhir pekerjaan, khususnya pada dokumen dan output tertulis. Kategori yang berkaitan dengan struktur, fokus substansi, dan penyesuaian konten dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan produk kerja yang dipengaruhi oleh teknologi. Di sisi lain, tema Relasi Kerja Antarindividu muncul dengan proporsi yang lebih kecil, menunjukkan bahwa dampak terhadap hubungan sosial kerja ada, namun tidak menjadi dampak utama dalam pengalaman pengguna.

Tema Kewaspadaan terhadap Teknologi merepresentasikan sisi reflektif dari dampak penggunaan ChatGPT. Pada tahap axial coding, kategori yang berkaitan dengan pengendalian kualitas dan pertimbangan pengembangan dipahami sebagai bentuk kehati-hatian pengguna dalam memaknai penggunaan teknologi. Tema ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak diterima secara sepenuhnya tanpa pertimbangan, melainkan disertai kesadaran akan batasan dan implikasi penggunaannya.

Melalui tahap axial coding ini, kategori-kategori yang teridentifikasi sebelumnya tidak lagi dipahami secara terpisah, melainkan dirangkai menjadi tema-tema yang saling berhubungan. Proses ini menjadi dasar untuk memahami pola yang lebih luas mengenai alasan dan dampak penggunaan ChatGPT dalam konteks kerja, sebelum dilanjutkan ke tahap selective coding.

Tahap Selective Coding

Pada tahap selective coding, fokus analisis diarahkan untuk mengintegrasikan tema-tema yang telah terbentuk pada tahap axial coding ke dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi benang merah yang menghubungkan berbagai tema, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena penggunaan ChatGPT dalam konteks kerja.

Hasil selective coding menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dipahami sebagai sebuah proses yang berlapis, dimulai dari respons individu terhadap teknologi, berlanjut pada perubahan cara kerja, memengaruhi hasil kerja yang dihasilkan, serta diiringi oleh sikap reflektif terhadap pemanfaatan teknologi itu sendiri. Tema Respons Individu terhadap Teknologi menjadi titik awal yang menjelaskan bagaimana sikap, motivasi, dan penerimaan pengguna membentuk keputusan awal untuk menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu kerja. Respons ini berperan penting sebagai prasyarat sebelum teknologi benar-benar terintegrasi dalam praktik kerja sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan, respons individu tersebut berkontribusi pada munculnya tema Rekonfigurasi Cara Kerja. Pada tahap ini, penggunaan ChatGPT tidak lagi dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan mulai memengaruhi cara pengguna menyusun, menyelesaikan, dan mengatur pekerjaan. Perubahan cara kerja ini menjadi inti dari pengalaman penggunaan ChatGPT, karena secara langsung dirasakan dalam aktivitas operasional.

Perubahan cara kerja tersebut kemudian berimplikasi pada tema Pembentukan Produk Kerja, yang merepresentasikan dampak penggunaan ChatGPT terhadap hasil akhir pekerjaan. Produk kerja, khususnya dalam bentuk dokumen dan output tertulis, menunjukkan adanya penyesuaian dalam struktur, fokus, dan penyajian substansi. Tema ini menegaskan bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya memengaruhi proses, tetapi juga kualitas hasil yang dihasilkan oleh pengguna.

Di sisi lain, selective coding juga mengungkap keberadaan tema Kewaspadaan terhadap Teknologi sebagai elemen reflektif yang menyertai keseluruhan proses. Tema ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan berbagai kemudahan, pengguna tetap menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemanfaatannya. Kesadaran terhadap batasan teknologi, pengendalian kualitas, serta pertimbangan pengembangan penggunaan di masa mendatang menjadi bagian penting dari pengalaman pengguna, sehingga penggunaan ChatGPT tidak bersifat sepenuhnya tanpa kontrol.

Melalui tahap selective coding, seluruh tema yang terbentuk tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam satu alur konseptual yang menggambarkan pengalaman penggunaan ChatGPT secara komprehensif. Alur ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT merupakan proses dinamis yang melibatkan faktor individu, perubahan praktik kerja, hasil kerja yang dihasilkan, serta refleksi kritis terhadap teknologi. Dengan demikian, selective coding berfungsi sebagai tahap akhir yang menyatukan temuan penelitian ke dalam pemahaman yang koheren dan bermakna.

Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji temuan penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam konteks kerja Subkelompok Program dan Pelaporan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Provinsi DKI Jakarta, sebagai lokasi pengambilan data penelitian. Subkelompok ini memiliki karakteristik pekerjaan yang menuntut ketelitian, konsistensi, serta kecepatan dalam menyusun berbagai dokumen perencanaan, pelaporan kinerja, dan bahan evaluasi program. Dalam konteks tersebut, penggunaan ChatGPT tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan kerja yang bersifat administratif, analitis, dan berbasis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di Subkelompok Program dan Pelaporan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh respons individu terhadap teknologi. Sikap terbuka terhadap teknologi, motivasi untuk menyederhanakan pekerjaan, serta dorongan untuk meningkatkan kualitas output menjadi faktor penting yang mendorong pemanfaatan ChatGPT. Temuan ini relevan dengan kondisi kerja di Subkelompok Program dan Pelaporan, di mana pegawai sering

dihadapkan pada tenggat waktu yang ketat serta kebutuhan untuk menyusun dokumen yang konsisten dengan regulasi dan pedoman yang berlaku.

Seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan, ChatGPT mulai memengaruhi cara kerja pegawai di Subkelompok Program dan Pelaporan. Rekonfigurasi cara kerja terlihat dari perubahan pola penyusunan dokumen, pengolahan narasi laporan, serta perumusan ringkasan dan penjelasan kinerja program. ChatGPT dimanfaatkan sebagai alat bantu awal dalam menyusun kerangka dokumen atau memperjelas alur penulisan, sehingga pegawai dapat lebih fokus pada substansi dan penyesuaian dengan konteks kebijakan DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta. Dalam hal ini, teknologi berperan sebagai pendukung proses kerja, bukan sebagai pengganti pengambilan keputusan.

Dampak penggunaan ChatGPT juga tercermin pada pembentukan produk kerja. Dokumen yang dihasilkan, seperti laporan kinerja, bahan evaluasi program, dan narasi perencanaan, menunjukkan adanya perubahan dalam struktur dan kejelasan penyajian. Penggunaan ChatGPT membantu pegawai dalam merapikan alur penulisan dan menjaga konsistensi istilah, yang merupakan kebutuhan penting dalam dokumen resmi di lingkungan DPMPTSP. Meskipun demikian, penyesuaian akhir tetap dilakukan oleh pegawai untuk memastikan kesesuaian dengan data, regulasi, serta kebijakan internal instansi.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap adanya kewaspadaan terhadap teknologi dalam penggunaan ChatGPT di Subkelompok Program dan Pelaporan. Pegawai menunjukkan sikap kehati-hatian dengan tidak sepenuhnya mengandalkan hasil yang dihasilkan oleh ChatGPT. Pengendalian kualitas tetap dilakukan, terutama untuk memastikan akurasi data, kesesuaian dengan peraturan, dan konsistensi dengan dokumen resmi sebelumnya. Sikap ini mencerminkan kesadaran bahwa penggunaan ChatGPT harus berada dalam koridor tanggung jawab administratif dan akuntabilitas publik yang melekat pada tugas DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di Subkelompok Program dan Pelaporan DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta merupakan bagian dari proses adaptasi kerja yang kontekstual. Teknologi dimanfaatkan sebagai alat bantu untuk mendukung efisiensi dan kualitas kerja, namun tetap disertai dengan kontrol dan pertimbangan profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi ChatGPT dalam lingkungan kerja pemerintahan bersifat selektif dan reflektif, disesuaikan dengan karakteristik tugas serta tuntutan akuntabilitas instansi publik.

Limitasi Penelitian dan Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini memakai wawancara dan dianalisis dengan grounded theory. Seluruh narasumber berasal dari Subkelompok Program dan Pelaporan DPMPTSP yang mengerjakan perencanaan anggaran (1 ketua subkelompok dan 3 staf). Akibatnya, hasil penelitian sangat menggambarkan cara kerja tim ini, bukan seluruh rantai perencanaan anggaran di DPMPTSP. Temuan juga bergantung pada ingatan dan pandangan narasumber (bersifat subjektif). Selain itu, penelitian belum memakai ukuran yang objektif seperti waktu penyusunan, jumlah revisi, atau penilaian kualitas naskah oleh penilai independen, serta belum menilai langsung capaian kinerja anggaran. Perlu diingat, teknologi dan kebijakan AI cepat berubah, sehingga hasil ini sesuai dengan kondisi saat data dikumpulkan.

Ke depan, penelitian bisa dibuat lebih kuat dengan memperluas narasumber ke peran lain (operator aplikasi anggaran, verifikator, pengendali internal, dan unit teknis) agar gambarnya lebih utuh. Metode bisa dikombinasikan: selain wawancara, tambahkan data terukur seperti durasi penyusunan, jumlah revisi, dan penilaian kualitas naskah menggunakan rubrik yang jelas. Lakukan juga studi sebelum-sesudah saat

diberlakukan SOP, prompt library, dan peer review untuk melihat dampak nyatanya di tim. Terakhir, uji integrasi Chat GPT dengan template KUA-PPAS/RKA, kamus istilah, dan basis regulasi internal, serta bahas tata kelola dan etika (keamanan data, kepatuhan aturan, pelabelan penggunaan AI) agar pemanfaatannya aman, terukur, dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di Subkelompok Program dan Pelaporan DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta merupakan bagian dari proses adaptasi kerja yang berkembang secara bertahap. Pemanfaatan ChatGPT diawali oleh respons individu terhadap teknologi, yang dipengaruhi oleh sikap terbuka, motivasi untuk menyederhanakan pekerjaan, serta kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas penyusunan dokumen perencanaan dan pelaporan. Respons ini menjadi dasar bagi integrasi ChatGPT dalam praktik kerja sehari-hari.

Seiring dengan penggunaan yang berkelanjutan, ChatGPT berkontribusi pada perubahan cara kerja pegawai, khususnya dalam penyusunan dan pengelolaan dokumen. Perubahan tersebut tercermin dalam penyederhanaan langkah kerja, penyesuaian alur penulisan, serta peningkatan fokus pada substansi pekerjaan. Selain itu, penggunaan ChatGPT juga memengaruhi hasil kerja yang dihasilkan, terutama dalam hal keteraturan struktur dan kejelasan penyajian dokumen, meskipun penyesuaian akhir tetap dilakukan oleh pegawai untuk memastikan kesesuaian dengan data dan ketentuan yang berlaku.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya sikap kewaspadaan terhadap teknologi dalam penggunaan ChatGPT. Pegawai tidak sepenuhnya bergantung pada hasil yang dihasilkan oleh ChatGPT, melainkan tetap melakukan pengendalian kualitas dan pertimbangan profesional. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT di lingkungan kerja pemerintahan bersifat selektif dan reflektif, disesuaikan dengan karakteristik tugas serta tuntutan akuntabilitas publik di DPMPTSP Provinsi DKI Jakarta.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk DPMPTSP

DPMPTSP perlu menegaskan tata kelola sederhana agar manfaat yang sudah terasa menjadi kebiasaan tim. Susun SOP ringkas tentang kapan dan bagaimana Chat GPT digunakan, lengkap dengan daftar cek kualitas (akurasi data, rujukan regulasi, konsistensi istilah) dan jalur *peer review* sebelum dokumen naik tahap. Siapkan *prompt library* tematik dan templat kerangka untuk narasi yang berulang (misalnya KUA-PPAS/RKA), sehingga draf awal seragam dan mudah disatukan antarunit. Lakukan pelatihan singkat tentang penyusunan *prompt*, literasi data, dan cara menggabungkan keluaran Chat GPT dengan telaah manual. Mulai catat indikator sederhana – durasi penyusunan draf, jumlah iterasi revisi, dan catatan kepatuhan – agar perbaikan bisa dipantau dari waktu ke waktu. Pastikan juga rambu etika dan keamanan data: gunakan sumber resmi, hindari informasi sensitif, dan beri penandaan internal bila teks dibantu Chat GPT.

2. Saran untuk Akademis

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan informan ke peran lain dalam rantai perencanaan anggaran (unit teknis) agar gambaran lebih utuh. Kombinasikan

pendekatan kualitatif dengan ukuran objektif, seperti *time tracking* penyusunan, log revisi, serta penilaian kualitas naskah oleh penilai independen dengan rubrik yang jelas. Desain studi “sebelum-sesudah” penerapan SOP, *prompt library*, dan *peer review* akan membantu melihat dampak nyata di tingkat tim. Selain itu, uji integrasi teknis dengan templat dokumen, kamus istilah, dan basis regulasi internal, serta bahas aspek tata kelola dan etika (keamanan data, kepatuhan aturan, pelabelan penggunaan Chat GPT). Dengan langkah-langkah ini, bukti akademik akan lebih kuat dan langsung berguna bagi praktik perencanaan-penganggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alon-Barkat, S., & Busuioc, M. (2022). Human-AI interactions in public sector decision making: Automation bias and selective adherence to algorithmic advice. *Journal of Public Administration Research and Theory*. <https://doi.org/10.1093/jopart/muac007>
- Firdaus, Y. F. H., & Cholik, M. A. (2024, Maret). Efektivitas implementasi SIPD dalam pengelolaan keuangan Kota Bekasi. *Jurnal Reformasi Administrasi: Jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 11(1), 68-78.
- Idza, A. A. (2024). Tren penelitian Artificial Intelligence pada pelayanan publik. *Jurnal Media Birokrasi*, 6(1), 21-38.
- Mikhaylov, S. J., Esteve, M., & Champion, A. (n.d.). AI for the public sector: Opportunities and challenges of cross-sector collaboration. *Philosophical Transactions of the Royal Society A*.
- Munysi, M. A. J., Nareswari, K. P., & Dewiyanti, S. (2023). Penerapan AI pada penyempurnaan sistem informasi pemerintah daerah di DPMPTSP Kabupaten Nganjuk. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5, 36-44. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art4>
- Noor, S., & Suwandi. (2023). Implementasi SIPD dalam perencanaan keuangan Kabupaten Tabalong. *JAPB: Jurnal Administrasi Publik Borneo*, 6(2), 1185-xxxx.
- Pradana, A. E., Herawati, A. R., Dwimawanti, I. H., & Maesaroh. (2025, Maret). Tantangan kecerdasan buatan dalam implikasi kebijakan pemerintah di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Good Governance*, 21(1), 53-65.
- Preece, A., Ashelford, R., Armstrong, H., & Braines, D. (2018). The hows and whys of AI for public sector decisions: Explanation and evaluation. *arXiv preprint arXiv:1810.02689*.
- Putri, M. S., & Heikal, J. (2023). Analisis kualitatif terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan kedai kopi Gayo menggunakan metode Grounded Theory. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(1), 28-33. <https://doi.org/10.37034/infv5i1.192>
- Strategi integrasi Artificial Intelligence dalam pemerintahan untuk mewujudkan good governance: Analisis dan implikasi. (2025). *Manajemen Business Innovation Conference (MBIC)*, 8).
- Teken, I. K. A., & Romarina, A. (2024, Juli-Desember). Efektivitas penerapan SIPD terhadap kinerja pengelolaan keuangan daerah Kota Denpasar. *Jurnal Terapan Pemerintahan Minangkabau*, 4(2), 111-123.